



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201859674, 17 Desember 2018

## Pencipta

Nama : **Eko Wahyu Prihantoro**  
Alamat : Perum Puncak Solo, B3 Mojosongo, Jebres, Surakarta., Surakarta,  
Jawa Tengah, 57126  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Eko Wahyu Prihantoro**  
Alamat : Perum Puncak Solo, B3 Mojosongo, Jebres, Surakarta, Surakarta,  
Jawa Tengah, 57126  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Buku Panduan/Petunjuk**  
Judul Ciptaan : **TATA RIAS DAN BUSANA KARAKTER (WAYANG WONG)**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 13 Desember 2018, di Surakarta  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000129123

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001





**BUKU PANDUAN MEDIA AJAR**  
**TATA RIAS DAN BUSANA KARAKTER**  
**(WAYANG WONG)**



**Disusun oleh:**

**Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn**

**NIP : 196911172000031001**

**NIDN :0017116904**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARATA**

**2016**

## **PENDAHULUAN**

### **Tujuan Mata kuliah Tata Rias dan Busana**

Mata kuliah ini pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai Mata Kuliah membahas tentang praktek tata rias dan busana yang berfungsi sebagai sarana pendukung pementasan tari.

Tujuan intruksional yang akan dicapai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah Tata Rias dan Busana adalah:

1. Dapat menjelaskan pengertian Tata Rias dan Busana
2. Dapat menjelaskan fungsi, jenis, dan spesifikasi Tata Rias dan Busana.
3. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk alat rias.
4. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi berbagai jenis busana.
5. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi tata rias korektif.
6. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi berbagai tata rias karakter.
7. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi tata rias fantasi.
8. Dapat memahami tata rias korektif.
9. Dapat memahami tata rias karakter wayang wong.
10. Dapat memahami tata rias fantasi
11. Dapat mempraktikan jenis tata rias sehari-hari.
12. Dapat mempraktikan jenis tata rias panggung.

Buku ajar ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu: Bab I berisi Tinjauan Mata kuliah Tata Rias dan Busana. Bab II membahas mengenai pengertian Tata Rias dan Busana. Bab III membahas tentang jenis, fungsi, dan spesifikasi Tata Rias dan Busana. Bab IV membahas tentang teknik tata rias. Bab V membahas tentang teknik berbusana. Bab VI membahas tentang penerapan tata rias dan busana

Metode perkuliahan pada mata kuliah Tata Rias dan Busana menggunakan strategi belajar mandiri bagi mahasiswa. Kedudukan dosen pada perkuliahan lebih sebagai konsultan dan fasilitator, bukan sebagai patokan baku dan satu-satunya sumber ilmu. System belajar

mandiri bertujuan agar mahasiswa dapat menentukan tujuan, merencanakan proses, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis akan adanya obyek penelitian yang dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan belajarnya, serta hasil penelitian berguna bagi kehidupan. Mahasiswa aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang dipelajari. Strategi intruksional berupa ceramah oleh dosen disertai dengan alat peraga tata rias dan busana. Alokasi waktu 2 SKS dalam 200 menit (mata kuliah praktik). Pada tahap awal kontrak perkuliahan dosen merencanakan kegiatan intruksional dan tugas-tugasnya. Tahap ke-dua dosen menyampaikan bahasan materi kuliah, pembimbingan dalam praktikum, serta merumuskan hasil pembahasan. Tahap ke-tiga mahasiswa mempraktikkan, mengapresiasi hasil temannya.

### **Model Pembelajaran**

Berbagai cara untuk mengetahui dan memahami sesuatu disebut belajar. Belajar perlu waktu, hal ini disebut proses. Akhirnya belajar atau proses tersebut mampu mengubah pengetahuan seseorang untuk mencari makna, mencari arti untuk memunculkan ide dan gagasan sehingga mampu memunculkan konsep baru. Pengalaman juga bagian dari proses belajar. Komunikasi dan Interaksi bersama teman maupun dosen, bahkan orang yang berkecimpung di bidangnya akan mendukung pemahaman seorang tentang ilmu pengetahuan. Pengalaman berkomunikasi dan berinteraksi setiap mahasiswa dengan lingkungan dan pengalaman belajar mandiri, di mana dosen sebagai fasilitator dan konsultan. Berpijak dari hal tersebut maka mata kuliah Tata Rias dan Busana memilih model pembelajaran konstruktivisme belajar mandiri. Teori belajar konstruktivistik sebagai teori perubahan konsep yang menekankan pada proses belajar melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses tersebut mahasiswa mengalami perubahan konsep.

Penekanan teori belajar konstruktivistik adalah pengetahuan mahasiswa dibentuk pada saat belajar. Tugas pendidik (dosen) membantu mengarahkan mahasiswa dalam pembentukan pengetahuan mereka yang lebih tepat. Teori perubahan konsep (konstruktivistik) membantu menciptakan suasana dan keadaan pembelajaran yang memungkinkan perubahan konsep terjadi pada mahasiswa sehingga terjadi pemahaman. Teori Konstruktivistik menekankan pentingnya mahasiswa mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke

dalam sistem pengertian yang telah dimiliki. Teori belajar ini sangat menekankan keaktifan mahasiswa dalam proses belajar.

### **A. Sistem Sosial**

Model pembelajaran konstruktivistik secara terstruktur, karena mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini semester III, dengan demikian dosen diharapkan dapat memberikan pemahaman agar upaya mahasiswa untuk membentuk suatu pengertian yang baru dapat terwujud, sehingga akan menciptakan berbagai kemungkinan mahasiswa aktif, kreatif, inovatif dan komunikatif. Untuk mewujudkan hal tersebut; pertama, dosen akan membebaskan mahasiswa dalam mengembangkan imajinasi untuk menentukan obyek praktik sebagai implementasi kuliah teori. Kedua, dosen memberikan wewenang kepada mahasiswa untuk mengikuti minatnya, mencari keterkaitan antara obyek tata rias dan busana. Ke-tiga, dosen akan berbagi informasi dengan mahasiswa tentang kompleksitas pengetahuan dan ilmu, serta mengimplementasikan dalam tata rias dan busana. Dengan demikian diharapkan mahasiswa akan mampu mengkonstruksikan pemahaman, ide, konsep, serta produk data auditif yang dapat digunakan diri sendiri maupun pihak lain sebagai dasar pengembangan ilmu melalui kemandirian.

### **B. Sitakmatik**

Model Konstruktivistik Belajar Mandiri diadopsi untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Tata Rias dan Busana melalui beberapa tahapan berikut ini.

#### **Tahap Orientasi**

1. Mahasiswa diberi kesempatan mengembangkan motivasi dan inovasi, serta diberi kesempatan observasi terhadap topik yang akan dipelajari, selanjutnya diimplementasikan dalam praktik.
2. Kegiatan diawali tatap muka antara dosen dengan mahasiswa untuk membahas kontrak perkuliahan. Selanjutnya dosen memberikan pokok bahasan dengan penjelasan tentang pengertian, spesifikasi, dan penggunaan alat dan bahan yang digunakan. Penjelasan disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, dan peragaan.



### **Tahap Esilitasi**

1. Mahasiswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, dan merencanakan topik yang akan dilaksanakan
2. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mendiskripsi apa yang observasi.

### **Tahap Rekontruksi Ide**

1. Klarifikasi ide dengan teknik praktik yang benar melalui diskusi. Diharapkan dengan diskusi seseorang dapat terangsang untuk merekontruksi kembali idenya.
2. Membangun ide baru, jika terdapat pertentangan ide diluar nalar pikir dan/atau tidak dapat terjawab dalam diskusi.
3. Mengevaluasi ide barunya setelah melalui tahapan penolakan dalam diskusi.

### **Tahap Penggunaan ide dalam banyak situasi**

1. Tahapan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk mahasiswa perlu diaplikasikan.
2. Saat aplikasi/ menerapkan ide dalam berbagai situasi mahasiswa wajib menggunakan dasar ilmu pengetahuan, sehingga tidak menyalahi rencana yang diprogramkan.

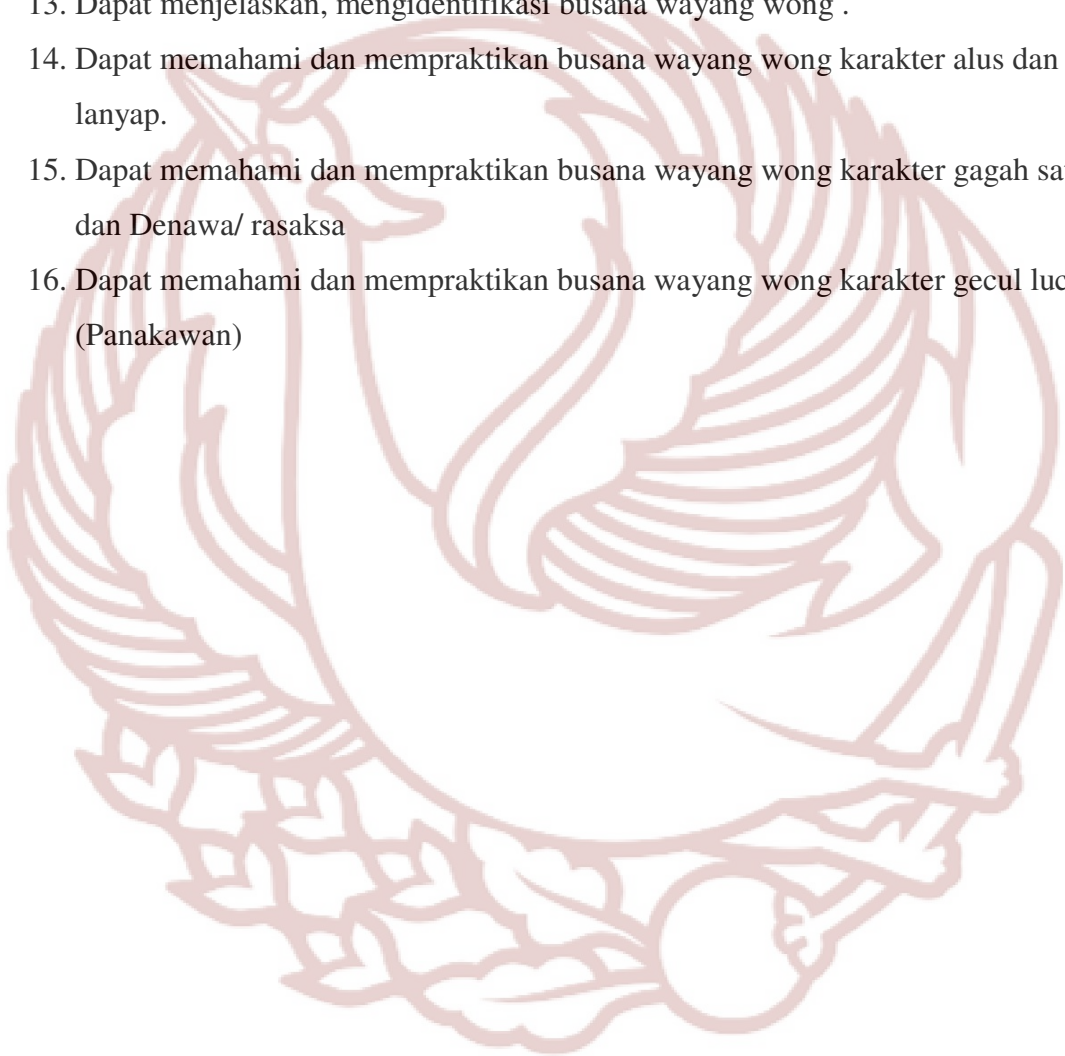
### **Tahap Review**

1. Dosen sebagai fasilitator dan konsultan membimbing transformasi ide mahasiswa.
2. Kemungkinan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam praktik, perlu merevisi gagasan dengan cara menambahkan suatu keterangan sehingga menjadi lebih lengkap.

*Course content* Tata Rias dan Busana karakter adalah:

1. Dapat menjelaskan pengertian tata rias dan busana karakter
2. Dapat menjelaskan fungsi, jenis, dan spesifikasi tata rias karakter.
3. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk alat rias.
4. Dapat memahami dan mempraktikan tata rias karakter Luruh.
5. Dapat memahami dan mempraktikan tata rias karakter Lanyap.

6. Dapat memahami dan mempraktikan tata rias karakter Theleng.
7. Dapat memahami dan mempraktikan tata rias karakter Prenges.
8. Dapat memahami Tata Rias karakter Gusen.
9. Dapat memahami Tata Rias karakter Panakawan.
10. Dapat memahami dan mempraktikan Tata Rias karakter Kethek/ kera
11. Dapat memahami dan mempraktikan Tata Rias karakter Cakil.
12. Dapat memahami dan mempraktikan Tata Rias karakter Denawa/ raksasa.
13. Dapat menjelaskan, mengidentifikasi busana wayang wong .
14. Dapat memahami dan mempraktikan busana wayang wong karakter alus dan lanyap.
15. Dapat memahami dan mempraktikan busana wayang wong karakter gagah satria dan Denawa/ rasaksa
16. Dapat memahami dan mempraktikan busana wayang wong karakter gecul lucu (Panakawan)



## Tata Rias dan Busana Karakter Wayang Wong

### Pengertian tata rias wayang wong

Tata rias sering disebut juga *Make Up*. Tata rias yaitu penataan wajah dengan menggunakan alat berhias wajah bertujuan untuk menjadikan menjadi lebih menarik. Berbagai macam tata rias yang menjadi program pembelajaran atau materi kuliah pada Jurusan Tari diantaranya adalah tata rias korektif yaitu tata rias yang bertujuan untuk lebih cantik atau tampan/ *ganteng*, tata rias karakter yaitu tata rias yang bertujuan menampilkan kesan karakter tertentu, tata rias Fantasi yaitu tata rias yang bertujuan untuk mengembangkan imajinasi model/ bentuk yang berawal dari benda mati atau makhluk hidup (tumbuhan, hewan dan manusia).

Tata rias karakter ada beberapa tokoh yang dibedakan, diantaranya karakter hantu, realis yang berdasarkan (usia, jabatan, jenis kelamin/ *cross gender*). Namun kali ini akan menyampaikan cara ber-make up karakter wayang wong (wayang orang). Untuk lebih jelasnya perlu disampaikan bahwa tata rias karakter akan diawali dengan pengenalan macam garis dengan gambar sederhana. Hal ini mengacu pada tehnik melukis wajah. Alasan menggunakan tehnik melukis karena sebenarnya tata rias dan melukis tidak jauh berbeda. Yang sangat membedakan antara melukis dan ber-make up hanya pada alat dan media. Alat yang digunakan adalah khusus untuk wajah, sedangkan media ber-make up adalah wajah.

Garis lukisan yang menimbulkan kesan karakter sederhana dapat kita gunakan sebagai acuan dan selanjutnya dapat dikembangkan sesuai keinginan.



Gambar. A

Gambar. B

Gambar. C

Gambar. D

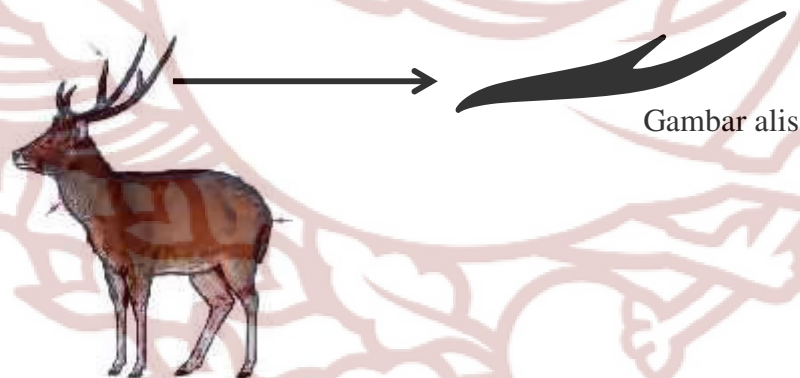


Dari ke-empat gambar tersebut di atas tampak perbedaan karakter yang muncul dengan hanya menggunakan macam-macam garis saja. Gambar A berkarakter tenang, gambar B berkarakter sedih, gambar C berkarakter senang, gambar D berkarakter tegas. Hal tersebut dapat kita pahami dan menjadik dasar untuk ber-make up karakter berdasarkan arah dan bentuk garis tersebut.

### Karakter wayang wong

Karakter wayang wong dengan karakter yang lain ada perbedaan baku karena telah menjadi hukum konvensional pertunjukan wayang wong yang ada. Beberapa karakter secara umum diantaranya adalah: tenang, tegas, berwibawa, beringas. Tata rias karakter wayang wong yang digunakan untuk memberikan perbedaan, beberapa karakter tata rias wayang adalah: Luruh, Lanyap, Theleng, Prenges, Gusen, Denawa/ buto/ Raksasa, Kethek/ kera, Panakawan. Perbedaan tersebut diantaranya adalah pada:

1. Bentuk alis yang disebut ***menjangan ranggah***. Istilah menjangan ranggah diambil dari kata *menjangan* atau rusa, *ranggah* adalah bentuk tanduk yang bercabang.



2. Bentuk jampang / ***Godhek dan Sogokan***. Berbagai macam bentuk godhek disesuaikan dengan karakter tokoh wayang tertentu. Pada dasarnya ada tiga macam sebutan:








Ngudhup turi



Tungkak Wales/ macul

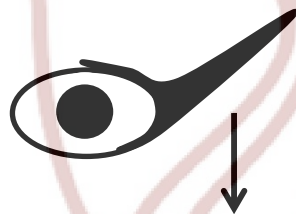


Tungkakan

				
Halus	Tegas Pi	Tegas Pa	Berwibawa	Beringas
Luruh	Lanyap Pi	Lanyap Pa	Theleng	Gusen

### 3. Sipatan





Yang dimaksud dengan **sipatan** adalah terusan garis mata bagian luar. Sipatan ini berfungsi sebagai garis penegas karakter yang ditampilkan di bagian pengelihatan. Garis yang berbentuk miring ini memunculkan kesan ketajaman pengelihatan.



Gambar: Sipatan

### 4. Laler Mencok

**Laler Mencok** adalah aksen yang ada pada jidat. Pada dasarnya hanya dua yaitu **Banyu Tumetes** dan **Dahana Murub** namun perkembangan berikutnya berbagai bentuk laler mencok yang akan dipilih atau digunakan oleh seorang penari wayang wong, diantaranya:

			
Banyu Tumetes	Dahana Murub	Segi Tiga	Tanda Seru

### 5. Jawes

**Jawes** ada pada lesun pipi yang bawah dibagian kanan dan kiri dagu atau didekat ujung kumis. Jawes ini hanya digunakan oleh karakter tokoh putra yang menggunakan kumis, fungsinya untuk membentuk dagu panjang atau lebar.

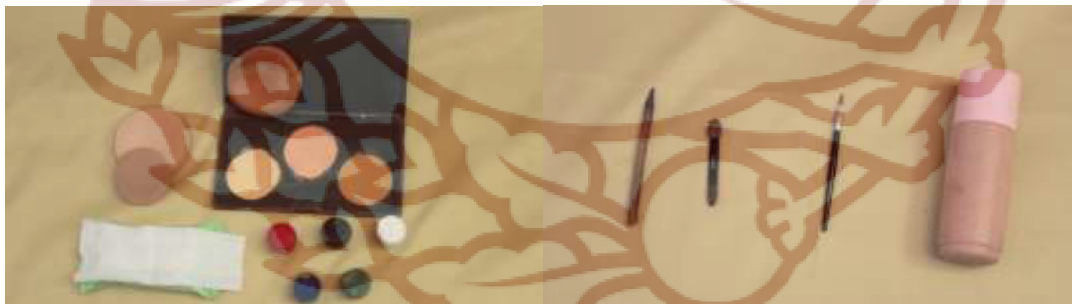


Lima hal tersebut di atas yang membedakan tata rias wayang wong dengan tata rias yang lainnya.

### Alat rias yang digunakan

Alat rias yang digunakan pada dasarnya sama seperti alat rias sehari-hari namun karena kebutuhan panggung yang berhubungan dengan tata cahaya dan jarak penonton yang jauh maka tata rias yang dikenakan cenderung jauh lebih tebal dan tegas. Beberapa alat rias yang digunakan:

1. Pembersih wajah/ tissue basah
2. Fondation
3. Bedak
4. Mbak / lilin hitam dan pidih (pengganti pensil alis)
5. Sinwit merah dan putih



### Pengertian Tata busana wayang wong

Tata busana wayang wong pada dasarnya mengacu pada busana wayang kulit namun tidak semua tokoh sama dengan wayang kulit. Selain dari itu beberapa busana baku yang dikenakan terkait dengan busana tradisi jawa yaitu: celana, kain / *jarit*, *setagen*, *sabuk* dan *epek timang*. Untuk pemeran putri mengenakan penutup dada yang disebut *mekak*. Sedangkan beberapa busana lainnya adalah sebagai pendukung karakter tokoh. Misalnya



motif kain, bentuk *kelat bahu* (pengikat lengan atas), mahkota / *irah-irahan*. Kelengkapan busana wayang wong diantaranya adalah:

1. Irah-irahan

Penutup kepala aktor wayang wong disebut *Irah-irahan*, bagian dari kostum wayang ini untuk pemeran putri pada dasarnya disebut *Gelung Gondhil*, ada dua bentuk yang membedakan yaitu Endhel (putri tegas) dan Oyi (putri halus).



Gambar: Endhel (putri tegas)



Gambar: Oyi (putri halus)

Sedangkan untuk tokoh putra ada beberapa bentuk baku: Tropong, Kethon, Gelung Minangkara, Pogog, Keling, Unthuk, Ungkal Gerang, Jebobog, Kunci.



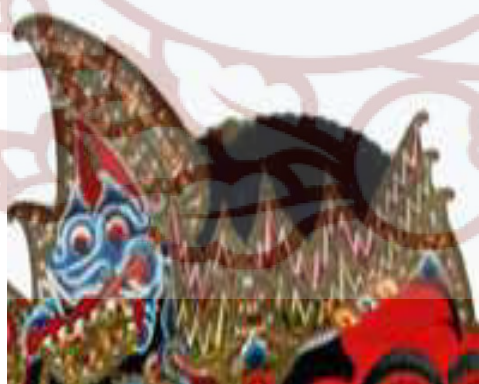
Gambar: Tropong



Gambar: Kethon



Gambar: Gelung Minangkara



Gambar: Pogog



Gambar: Keling (mburi Gedhe)



Gambar: Keling (mburi Cilik))



Gambar: Keling Ngarep





Gambar: Unthuk



Gambar: Ungkal Gerang



Gambar: Jebobog



Gambar: Kuncung



Gambar: Kuncir

## 2. Sumping

Perhiasan yang dikenakan di telinga. Beberapa jenis dan nama sumping diantaranya adalah sumping Pudhak Sinumpet (sumping ini hanya dikenakan tokoh tertentu, Werkudara, Hanoman dan Bayu, sumping Kudhup biasa dipakai tokoh Putri dan Putra Alus, sumping Naga Karangrang biasa digunakan oleh semua pemeran wayang wong.



Gambar: Sumping

3. Kelat bahu

Perhiasan wayang yang dikenakan pada lengan atas. Ada 3 jenis yang digunakan yaitu Blibar Manggis khusus untuk Werkudara, Hanoman dan Bayu. Salumpringan untuk tokoh raksasa. Sedangkan yang umum dipakai adalah kelat bahu Naga Karangrang. Nama Naga Karangrang diambil dari motif tatahan yang berbentuk naga kecil.



Gambar: Kelat Bahu

4. Kalung

Kalung atau *Sangsangan* ada 2 yaitu kalung *Ulur* dan kalung *Penanggalan*. Kalung ulur berwujud kalung yang panjang, sedangkan kalung penanggalan berwujud menyerupai bulan sabit.



Gambar: Kalung Ulur



5. Celana

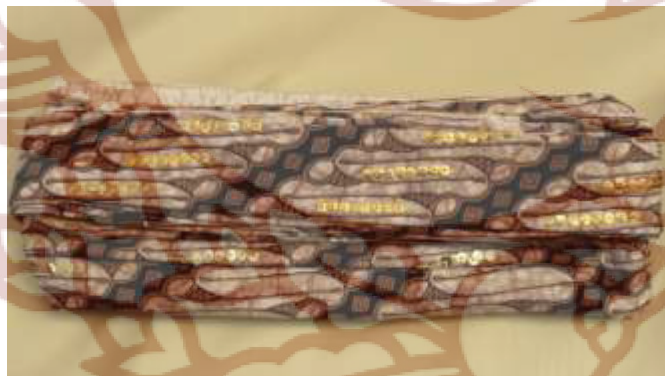
Celana ada dua bentuk, yang panjang disebut *Clanai* sedangkan yang pendek setinggi bawah lutut disebut *Lancingan/ Panjen*. Sebagai busana baku dikenakan semua tokoh wayang putra. Clana dipakai oleh tokoh raja dengan karakter gerak tari gagah. Sedangkan lancingan dikenakan oleh semua tokoh putra.



Gambar: Celana

6. Jarik

Jarik yaitu kain panjang yang dipakai untuk membalut tubuh bagian perut ke bawah. Jarik sebagai busana baku wayang dengan motif baku *Parang*. Selain motif parang motif kawung yang digunakan untuk tokoh Panakawan. Motif ini bercorak garis miring ke arah kiri. Besar kecilnya motif tergantung pada karakter tokoh. Misalnya tokoh berkarakter gagah/ tegas menggunakan motif parang yang besar, sedangkan motif parang kecil digunakan oleh tokoh yang berkarakter halus.



Gambar: Jarik Parang

7. Setagen

Busana yang berbentuk kain panjang digunakan sebagai pengikat kain/ jarik. Cara menggunakannya melilit pada tubuh bagian perut mengikuti arah balutan kain.



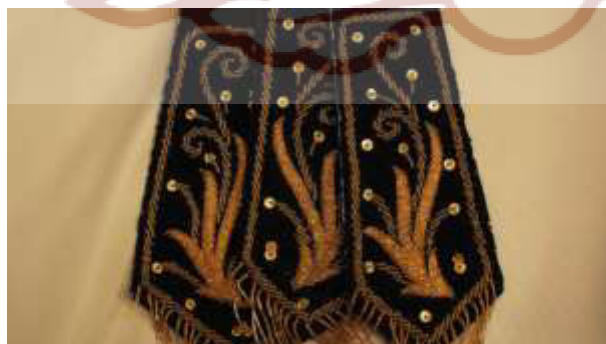
Gambar: Stagen

8. Sabuk  
Sabuk adalah busana yang menyerupai setagen dengan menggunakan motif sebagai hiasan.



Gambar: Sabuk

9. Bara dan samir  
Bara berawal dari motif ujung sabuk yang ditampilkan menjulur ke bawah di paha kanan. Konon dalam tradisi orang Jawa yang selalu mengenakan stagen ataupun sabuk, diujung sabuk / setagen berisi benda berharga termasuk *jimat kekebalan tubuh*. Samir adalah tanda abdi keraton yang sering dikalungkan dileher ketika menghadap raja, jika sedang tidak melaksanakan tugas samir ditempatkan pada ikat pinggang sehingga menjulur ke paha kiri. Bara dan samir dalam busana wayang digunakan sebagai asesories berbentuk kain yang dibordir.



Gambar: Bara dan Samir

10. Epek, Timang dan Lerep

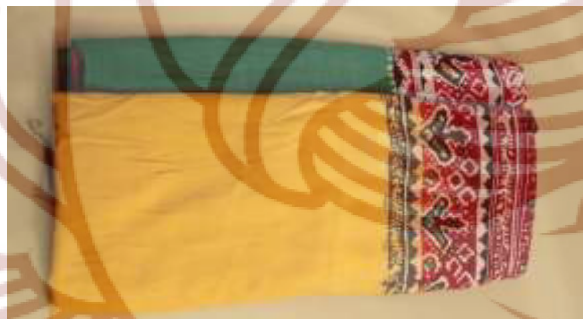
Epek berbentuk kain yang dibordir menyerupai ikat pinggang melilit di bagian luar sabuk. Timang adalah gasper pengancing epek sedangkan lerep adalah hiasan sebagai pengancing ujung epek.



Gambar: Epek dan Timang

11. Sampur

Sampur digunakan sebagai property / alat untuk menari yang dibuat dari kain yng berjuntai dibagian pinggang kanan dan kiri. Diantara panjang sampur bergelayut dibagian depan. Sedangkan di bagian belakang ditanggalkan di keris yang terselip pada sabuk.



Gambar: Sampur Gendala Giri

12. Gelang tangan

Gelang sebagai asesopries yang dipakai di pergelangan tangan ada dua bahan yaitu jenis logam dan kain yang disebut *poles / cakep*. Poles atau cakep biasa digunakan untuk tokoh keras atau prajurit dengan ukuran lebih besar.



Gambar: Gelang



13. Binggel (gelang kaki)

Gelang kaki berwarna emas yang melilit pada pergelangan kaki kanan dan kaki kiri.



Gambar: Binggel

14. Udhal-udhalan

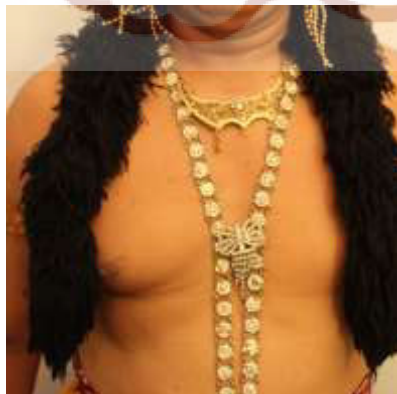
Asesoris yang menyerupai rambut terurai pada pundak digunakan untuk tokoh putra berkarakter keras. Sedangkan gimbalan seperti halnya udhal-udhalan namun lebih besar. Gimbalan dipakai terurai di punggung dengan cara penggunaannya ditumpangkan pada pundak ditalikan di ketiak.



Gambar: Udhal-udhalan

15. Plem

Plem sama halnya udhal-udhalan namun di rangkai berjuntai sebesar pergelangan tangan bergelayut pada irah-irahan bagian belakang seolah-olah menyambung dengan rambut kepala. Plem bergelayut pada sisi kanan dan kiri dada bagian depan. Plem biasanya dikenakan tokoh lanyap.



Gambar: Plem

#### 16. Uncal

Uncal adalah serangkaian senjata yaitu *Badhong dan Bandhil*. Konon Badhong terbuat dari baja sebagai pelindung kemaluan. Sedangkan Bandhil adalah senjata dua sisi yang tersambung tali diantara kumpulan keris kecil-kecil beracun. Namun karena untuk kelengkapan busana wayang maka uncal dibuat dari kulit atau logam dan kayu yang dihiasi untaian benang.



Gambar: Uncal

#### 17. Keris

Keris merupakan senjata perang namun tidak hanya sebagai senjata saja namun tergolong sebagai pusaka/ senjata bertuah. Wayang wong menggunakan keris selain menjadi senjata perang juga digunakan sebagai asesories. Pada umumnya bentuk keris yang digunakan adalah bentuk keris dengan kerangka *Ladrang*. Bentuk ladrang ini menyerupai bentuk daun singkong/ ketela pohon. Selain bentuk kerangka ladrang ada pula yang dinamakan *Gayam*. Bentuk gayam menyerupai biji mangga.



Gambar: Keris

## Materi Buku Perkuliahan

1. Arnink, Donna J. Creative, *Theatrical Make Up*, New Jersey: Pentice Hall Inc, Englewood Elits, 1984.
2. Corson, Richard. *Stage Make Up*, sixth Edition, New Jersey: Pentice Hall Inc, Englewood Cliffs, 1981.
3. Harimawan, Diktat Dramaturgi, IKIP Yogyakarta.
4. Ny. Djuleha K Cs, Pendidikan Ketrampilan Tata Rias dan Busana, 1979
5. Ny. Djen Moch. Soerya Pranata, Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Panggung dan Fantasi, 1984.
6. BY Nurwulan, *Tata Rias Wayang Orang Sriwedari*, STSI, 1987.
7. KRMTH. Wirasto Dipuro, BcAP. *Busana Adat Jawi*, Wedalan Paguyuban Mekar Budaya Surakarta, September 2003.
8. Basuki, S.Sn., *Indonesian Kris (an introduction)*, ISI Press, April 2013
9. Soekatno, BA. *Wayang Kulit Purwa. Klasifikasi jenis dan sejarah*, Aneka Ilmu Semarang.
10. Honggopuro, KRT, DR. (HC) Kalinggo. *Batik Sebagai Busana dalam Tatahutan dan Tuntunan*, Yayasan Peduli Karaton surakarta Hadiningrat.
11. *The History of Java*, Thomas Stamford Raffles. Tahun 2014.